

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan digunakan untuk mengetahui keaslian sebuah penelitian. Pada bagian ini dijelaskan beberapa hasil penelitian terdahulu, di antaranya yaitu:

1. Penelitian dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi pada Kumpulan Cerpen *Insomnia* Karya Anton Kurnia”.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Saadatud Daraini mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2009. Hasil analisis yang ditemukan dalam penelitian milik Saadatud Daraini membuktikan bahwa dalam cerpen *Insomnia* karya Anton Kurnia ditemukan hasil sebagai berikut (1) cerpen *Insomnia* karya Anton Kurnia menggunakan gaya bahasa personifikasi, (2) cerpen *Insomnia* karya Anton Kurnia ditemukan kata, kutipan-kutipan kalimat yang memiliki unsur personifikasi, dan (3) bentuk gaya bahasa personifikasi diartikan dalam KBBI maupun berdasarkan kalimat yang mengikutinya.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian dan sumber data. Karena penelitian milik Saadatud Daraini objek penelitian dan sumber datanya yaitu gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam cerpen berjudul *Insomnia* karya Anton Kurnia, sedangkan penelitian ini objek penelitian dan sumber datanya yaitu penyimpangan sosial yang terdapat dalam cerpen *Tiga Kisah Ganjil yang Sungguh Terjadi* karya Anton Kurnia. Dengan demikian data yang ditemukan akan berbeda dan hasil pembahasannya juga tentu akan berbeda.

2. Penelitian dengan judul “Struktur dan Nilai Budaya dalam Cerpen *Sepasang Mata Sunyi yang Mengejar* Karya Ita Siregar”.

Penelitian tersebut dilakukan oleh I Kadek Fendy Permana Merta dari Universitas Pendidikan Ganesha yang dilakukan pada tahun 2021. Hasil analisis struktur dalam cerpen *Sepasang Mata Sunyi yang Mengejar* yaitu menggunakan alur maju, tokoh dalam cerpen tersebut adalah saya, penokohan tokoh saya yaitu : cerdas, peduli, empati, dan tegas. Hasil analisis nilai budaya dalam cerpen *Sepasang Mata Sunyi yang Mengejar* adalah cerpen tersebut menggambarkan orientasi dan hakikat hidup manusia yang berupa kepercayaan, pengabdian, dan keteguhan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik I Kadek Fendy Permana Merta terletak pada objek penelitian. Karena penelitian milik I Kadek Fendy Permana Merta objek penelitiannya yaitu struktur dan nilai budaya yang terdapat dalam cerpen *Sepasang Mata Sunyi yang Mengejar*, sedangkan penelitian ini objek penelitiannya yaitu penyimpangan sosial yang terdapat dalam cerpen *Sepasang Mata Sunyi yang Mengejar*.

3. Penelitian dengan Judul “Kajian Struktur Tiga Cerpen Karya Budi Darma dalam Kumpulan Cerpen *Orang-orang Bloomington: Perpektif Strukturalisme Naratif A.J. Greimas*”.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Galih Sabdo Panunju mahasiswa Universitas Sanata Dharma pada tahun 2017. Hasil analisis yang ditemukan dalam penelitian milik Galih Sabdo Panunju berdasarkan kajian struktur tiga cerpen karya Budi Darma dalam kumpulan cerpen *Orang-orang Bloomington* yaitu terdapat konsep relasi manusia berdasarkan filsafat eksistensialisme.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian dan sumber data yang digunakan. Karena penelitian milik Galih Sabdo Panunju objek penelitian dan sumber datanya yaitu kajian struktur pada kumpulan cerpen *Orang-orang Bloomington* karya Budi Darma, sedangkan penelitian ini objek penelitian dan sumber datanya yaitu penyimpangan sosial yang terdapat dalam cerpen *Sebuah Kisah di Candipuro* karya Budi Darma. Dengan demikian data yang ditemukan akan berbeda dan hasil pembahasannya juga tentu akan berbeda.

4. Penelitian dengan Judul “Fakta-fakta Cerita dan Novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansa: Analisis Struktural Robert Stanton”.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Nurhuda mahasiswa Universitas Gadjah Mada pada tahun 2020. Hasil analisis yang ditemukan dalam penelitian milik Nurhuda berdasarkan fakta-fakta cerita yang terdapat dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansa yaitu novel tersebut memiliki hubungan antartokoh utama cerita Safitri dengan tokoh bawahan Carta, Govar, Aan, Mang Kaslan, Mang Alek, dan lain lain. Tema dalam novel *Telembuk* adalah cinta, perebutan kekuasaan, kesulitan ekonomi, dan penyimpangan sosial.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian dan sumber data yang digunakan. Karena penelitian milik Nurhuda objek penelitian dan sumber datanya yaitu Fakta-fakta Cerita dan Novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansa, sedangkan pada penelitian ini objek penelitian dan sumber datanya yaitu penyimpangan sosial yang terdapat dalam cerpen *Lebaran* karya Kedung Darma Romansa. Dengan demikian data yang ditemukan akan berbeda dan hasil pembahasannya juga tentu akan berbeda.

Dari beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Penyimpangan Sosial pada Sepuluh Cerpen di Situs Lakonhidup.com: Kajian Sosiologi Sastra” perlu dilakukan.

A. Hakikat Cerpen

Cerita pendek merupakan suatu karya sastra yang biasa disebut dengan karya yang bersifat fiksi. Menurut Widayati (2020:4) “Karya fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran”. Karya fiksi menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan atau khayalan. Selain itu terdapat pendapat lain yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015:2) yang menyatakan bahwa “Karya fiksi memiliki sifat rekaan, khayalan, dan cerita dalam karya tersebut tidak benar-benar terjadi sehingga tidak perlu dicari kebenarannya di dunia nyata”.

Cerita pendek menuntut penceritaan yang singkat, tidak menjelaskan secara detil hal-hal yang kurang penting yang dapat memperpanjang cerita. Cerpen hanya menceritakan tokoh utama dalam satu episode kehidupan tertentu. Dengan kata lain cerpen hanya mengisahkan secara singkat mengenai tokoh dalam cerita tersebut, misalnya menceritakan tentang masa remajanya saja atau menceritakan tentang kisah pada saat itu tanpa menjelaskan kehidupan-kehidupan berikutnya. Hal itu sesuai dengan pemikiran Widayati (2020:94) yang menjelaskan bahwa “Cerpen merupakan prosa baru yang di dalamnya bercerita mengenai kehidupan tokoh yang kisahnya dianggap penting dan yang paling menarik dari tokoh tersebut”. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Haslinda (2019:96) yang mengemukakan bahwa “Cerita pendek merupakan cerita fiksi dalam bentuk prosa yang singkat padat, dengan penceritaan yang berpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan ceritanya memberikan kesan tunggal”.

Syahfitri (2018:67) mengemukakan bahwa “Kisah dalam cerpen lebih padat dan langsung pada intinya dibandingkan karya fiksi lainnya”. Ukuran panjang

pendek dalam cerita pendek tidak ada ukuran pasti yang telah disepakati oleh para pengarang dan para ahli. Namun, panjang pendek nya suatu cerpen bermacam-macam. Menurut Nurgiyantoro (2015:10) “Terdapat cerpen yang hanya berkisar 500 kata yang biasa disebut sebagai *short-short story*; terdapat juga cerpen yang panjang atau disebut *long short story*, biasanya terdiri dari puluhan ribu kata”.

Dari beberapa pengertian cerpen di atas, dapat disimpulkan cerpen adalah prosa fiksi yang bersifat fiktif atau rekaan, yang dituliskan secara ringkas, padat dan menceritakan topik permasalahan yang sederhana.

B. Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Tokoh merupakan pemain yang diceritakan dalam sebuah cerita. Tokoh dalam cerita tidak harus manusia, namun bisa saja hewan, pohon, atau benda lain yang merupakan imajinasi pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2015:247) “Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita”. Seperti yang dijelaskan Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:247) tokoh cerita adalah “Pemain yang diceritakan dalam karya atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”

Tokoh cerita menempati posisi sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau moral yang hendak disampaikan oleh pengarang baik secara tersirat maupun tersurat kepada pembaca. Tanpa adanya tokoh tidak akan ada peristiwa dalam cerita. Hal ini karena peristiwa dapat terjadi apabila terdapat konflik antartokoh. Konflik muncul karena adanya reaksi para tokoh cerita. Peran tokoh dalam suatu cerita sangatlah penting untuk menciptakan plot atau alur cerita.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan tokoh adalah

para pemain atau pelaku yang berperan dalam suatu cerita yang merupakan hasil dari imajinasi pengarang untuk dapat menjalankan cerita.

2. Jenis Tokoh

Tokoh cerita dalam suatu karya dibagi menjadi beberapa jenis penamaan. Menurut Sayuti (2000:74) berdasarkan perannya, tokoh cerita dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Tokoh Utama

Pengertian tokoh utama menurut Sayuti (2000:74) “Pemain yang memiliki peran terbesar dalam peristiwa di cerita”. Sementara itu Nurgiyantoro (2015:258) juga berpendapat “Tokoh utama adalah orang yang memiliki peran penting karena ditampilkan secara terus menerus sehingga sangat mendominasi cerita”. Hampir setiap kejadian atau setiap bagian dalam cerita tokoh utama senantiasa hadir untuk bermain peran. Menurut Widayati (2020:22) "Tokoh utama sangat menentukan perkembangan alur cerita yang diceritakan, hal ini karena tokoh utama paling banyak diceritakan". Tokoh utama dalam cerita dapat lebih dari satu meskipun tingkat keutamaannya belum tentu sama. Menurut pendapat Sayuti (2000:74) Tokoh tersebut dapat dikatakan sebagai tokoh utama apabila memenuhi tiga hal berikut: “(1) tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema, (2) tokoh itu yang paling sering berhubungan dengan tokoh lain, dan (3) tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan karena paling sering muncul dalam cerita dan perannya paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan yaitu orang yang membantu peran tokoh utama. Menurut Nurgiyantoro (2015:258) tokoh tambahan merupakan “Tokoh yang muncul sekali atau beberapa kali dalam cerita”. Kemunculan tokoh tambahan biasanya kurang mendapat perhatian atau diabaikan karena hanya muncul beberapa kali saja atau bahkan hanya muncul satu kali. Sementara itu menurut Sayuti (2000:74) tokoh tambahan biasa disebut dengan “tokoh pariferal atau tokoh bawahan”. Terdapat pendapat lain yang mengemukakan mengenai pengertian tokoh tambahan yaitu Widayati (2020:22) “Tokoh tambahan adalah tokoh yang mendukung peran utama untuk dapat menjalankan kisahnya”. Peran tokoh tambahan dalam cerita dapat menghidupkan suasana agar peran atau kisah yang dibawakan oleh tokoh utama menjadi lebih hidup dan menarik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan tokoh tambahan adalah tokoh yang membantu tokoh utama untuk menghidupkan suasana dalam cerita sehingga alur dalam cerita tersebut menjadi lebih menarik.

3. Penokohan

Nurgiyantoro (2015:247) berpendapat bahwa “Penokohan menggambarkan penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu pada suatu cerita”. Pendapat lain yang menjelaskan mengenai pengertian penokohan adalah Widayati (2010:18) yaitu “Istilah penokohan menjelaskan mengenai siapa tokoh dalam cerita, bagaimana wataknya, dan bagaimana pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca”. Menurut Sayuti (2000:89) cara penggambaran tokoh dalam suatu cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Cara Analitik

Menurut Sayuti (2000:90) cara analitik merupakan “Cara pengarang menggambarkan tokoh dengan menjelaskan secara langsung bagaimana kualitas tokoh tersebut”. Pendapat lain yang menjelaskan mengenai cara analitik adalah Al-Ma’ruf dan Farida (2017:102) yang mengemukakan bahwa “Cara analitik, yaitu pengarang secara langsung menjelaskan mengenai perwatakan atau karakter pemain cerita”. Misalnya yaitu pengarang menyebutkan secara langsung dalam teks mengenai tokoh preman yang memiliki gambaran fisik bertubuh hitam, tinggi, dan berambut ikal. Penggambaran fisik tersebut dapat membantu pembaca untuk dapat membayangkan bagaimana wujud dari tokoh preman itu.

a. Cara Dramatik

Cara dramatik merupakan “Cara pengarang menggambarkan tokoh dengan membiarkan tokoh tersebut mengungkapkan watak atau karakteristik diri mereka sendiri melalui kata, tindakan, atau perbuatan” (Sayuti, 2000:91). Pendapat lain mengatakan bahwa cara dramatik merupakan “penyampaian karakter tokoh yang tidak dijelaskan secara langsung oleh pengarang, tetapi dilihat dari: nama tokoh, postur tubuh, cara berpakaian, dan sebagainya” (Al-Ma’ruf dan Farida, 2017:102). Dengan metode dramatik pembaca dapat memberikan penafsiran tersendiri pada tokoh tersebut tergantung pada pemikiran pembaca masing-masing.

Berdasarkan penjelasan mengenai penokohan di atas dapat disimpulkan penokohan adalah sifat yang dimiliki oleh tokoh untuk menggambarkan peran dari masing-masing tokoh.

C. Patologi Sosial

Masalah sosial merupakan salah satu permasalahan yang dapat merusak ketentraman suatu masyarakat. Menurut Burlian (2016:2) “masalah-masalah sosial dapat menimbulkan perkembangan yang tidak imbang dalam kebudayaan,

disharmoni atau ketidakselarasan, ketidakmampuan beradaptasi, konflik-konflik, dan kesulitan dalam mencapai konsensus antarwarga”. Pola kehidupan masyarakat yang mengalami ketidakmampuan dalam beradaptasi, dapat mengakibatkan kurangnya tertib sosial dan menimbulkan adanya pelanggaran hukum.

Menurut Kumar (2012) “Secara harfiah patologi adalah ilmu (*logos*) tentang penderitaan (*Pathos*)”. Pendapat lain menurut Burlian (2016:13) mengatakan patologi sosial merupakan “Ilmu yang mempelajari masalah-masalah sosial yang dianggap “sakit”, yang disebabkan oleh faktor sosial atau ilmu tentang asal-usul dan sifat-sifatnya, penyakit yang berhubungan dengan hakikat adanya manusia dalam hidup masyarakat”.

Pada zaman yang semakin modern, mengakibatkan semakin bertambah banyak masalah yang ada di dalam masyarakat. Masalah tersebut biasanya berhubungan dengan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Apabila seseorang tidak mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi maka akan semakin terpojokkan sehingga dapat memicu adanya konflik. Hal itu diperkuat melalui pernyataan berikut ini “Kesulitan menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada dapat menyebabkan kebingungan dan kecemasan, sehingga dapat memicu konflik, baik yang bersifat internal maupun eksternal” (Burlian, 2016:24). Hal ini membuat manusia melakukan tindakan penyimpangan. Orang-orang dapat melakukan apa pun demi kepentingannya sendiri, meskipun itu dapat merugikan orang lain. Dengan ilmu patologi sosial inilah masalah sosial yang ada dapat dikaji, karena patologi sosial merupakan ilmu yang dikhususkan untuk mempelajari berbagai macam perilaku masyarakat yang menyimpang sebagai akibat dari masalah sosial yang dihadapi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan patologi

sosial merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku masyarakat yang bertentangan dengan norma kebaikan dan hukum.

D. Penyimpangan Sosial

1. Pengertian Penyimpangan Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, tindakan dan perilaku manusia dibatasi dengan adanya norma atau aturan yang berlaku. Dengan adanya norma tersebut masyarakat berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Namun, di lingkungan masyarakat terkadang masih banyak dijumpai tindakan-tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini karena pada dasarnya tindakan melanggar norma dapat terjadi di mana saja seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut “penyimpangan selalu ada di mana saja. Bahkan penyimpangan dapat ditemukan pada masyarakat orang suci” (Primawati dan Harun, 2019:24)

Penyimpangan sosial memusatkan pada tindakan atau tingkah laku yang melanggar atau melenceng dari norma, yang di dalamnya termasuk kejahatan dan pelanggaran terhadap norma-norma yang ada di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pemikiran Subadi (2008:40) mengenai penyimpangan sosial yaitu “Tingkah laku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kesusilaan, baik dari sudut pandang kemanusiaan secara individu maupun pembedaannya sebagai bagian dari makhluk sosial”. Pendapat lain dikemukakan oleh Ruswanto (2009:104) penyimpangan sosial merupakan “Setiap tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat yang disebabkan karena seseorang mengabaikan norma atau tidak mematuhi patokan di masyarakat.”

Tindakan penyimpangan sosial dapat mengakibatkan dampak buruk bagi masyarakat yang memang menaati norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat itu, meskipun masyarakat lain belum tentu menaatinya. Menurut

Primawati dan Harun (2019:17) “Penyimpangan sosial secara sadar atau tidak sadar sering dijumpai bahkan mungkin sering dilakukan karena penyimpangan sosial dapat terjadi di mana saja dan dilakukan oleh siapa saja”. Orang yang melakukan tindakan penyimpangan sosial dianggap gagal dalam menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Secara umum tidak ada satu masyarakat yang benar-benar berjalan secara sempurna tanpa melakukan tindakan penyimpangan. Para sosiolog secara umum membuat tiga asumsi mengenai suatu tindakan disebut sebagai penyimpangan sosial (Primawati dan Harun, 2019:10), sebagai berikut:

- a. Terdapat kesepakatan yang meluas (*widespread consensus*) di masyarakat dalam bidang norma. Kesepakatan yang meluas ini, secara relatif dapat memudahkan seseorang atau sekelompok orang untuk mengidentifikasi suatu tindakan disebut sebagai penyimpangan;
- b. Tindakan penyimpangan tersebut secara khusus menimbulkan sanksi negatif, seperti gosip atau gunjingan, dan tindakan hukum;
- c. Pemberian hukuman akan memperkuat pemahaman tentang tindakan menyimpang pada kelompok yang terikat oleh seperangkat norma umum.

Berdasarkan penjelasan mengenai penyimpangan sosial di atas dapat disimpulkan penyimpangan sosial merupakan suatu perilaku individu maupun kelompok yang melakukan pelanggaran terhadap norma, etika atau pun melanggar sesuatu yang tidak sesuai di dalam masyarakat tertentu yang dapat menimbulkan hukuman nyata bagi pelanggarnya.

2. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial

Bentuk-bentuk penyimpangan sosial yang ada di lingkungan masyarakat terdapat beberapa jenis. Berikut bentuk-bentuk penyimpangan sosial menurut Suhardi dan Sri Sunarti (2009:137):

a. Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba merupakan kependekan dari Narkotika, Psikotropika, dan Bahan

Adiktif lainnya (BNN, 2018:8). Penyalahgunaan narkoba merupakan bentuk penyimpangan sosial yang melanggar nilai, norma sosial dan agama. Terdapat pendapat yang mengemukakan “Narkoba dapat menjadi obat penenang (sedatis) yang bekerja pada sistem syaraf, karena memberikan rasa rileks, kurangi ketegangan, kegelisahan serta tekanan mental. Namun cenderung mengakibatkan ketergantungan.” (BNN, 2018:15). Macam-macam zat narkotika menurut Pramuditya (2015:13) adalah “opiat atau opium, ganja, kokain, alkohol, inhalansia atau solven, nikotin, dan kafein”. Seorang pemabuk biasanya tidak mampu mengendalikan dirinya baik mengendalikan secara fisik, maupun psikologisnya sehingga dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Penggunaan jenis obat yang termasuk dalam narkoba apabila digunakan sesuai anjuran dokter untuk kesehatan tidak masalah. Namun, apabila melebihi dosis akan berbahaya. Hal ini diperkuat oleh kutipan berikut “Apabila penggunaan obat-obatan terlarang apabila digunakan sesuai dengan dosis atau anjuran dokter untuk keperluan medis tidaklah masalah. Namun, apabila penggunaan di luar tujuan kesehatan sudah termasuk dalam bentuk penyimpangan” (Suhardi dan Sri Sunarti, 2009:136). Misalnya penggunaan obat jenis ektasi untuk pelarian diri dari beban hidup atau permasalahan yang sedang dialami. Penyalahgunaan narkoba dari segi hukum dapat diberi sanksi, hal itu sesuai dengan kutipan berikut “Secara hukum pengedar dan pengguna narkotika akan diberi sanksi berdasarkan norma hukum yang berlaku” (Suhardi dan Sri Sunarti, 2009:137).

b. Tawuran dan Tindakan Penyimpangan oleh Pelajar

Menurut Suhardi dan Sri Sunarti (2009:139) “Tawuran (bahasa Jawa) memiliki arti perkelahian yang melibatkan banyak pelajar”. Tawuran biasanya berawal karena adanya permasalahan antara dua pelajar atau lebih yang berasal

dari sekolah berbeda. Tawuran menjadi masalah yang serius karena biasanya pelaku tawuran cenderung mengabaikan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan tersebut, selain itu juga dapat melibatkan orang yang tidak bersalah terkena imbasnya, dan dapat merusak apa saja yang di sekitarnya.

Penyimpangan sosial lain yang melibatkan pelajar di antaranya yaitu menyontek, mencoret-coret tembok, membolos sekolah, dan lain-lain. Tindakan tersebut merupakan suatu tindakan yang sering dijumpai di sekolah yang dilakukan oleh pelajar yang tidak menaati aturan.

c. Hubungan Seksual di Luar Nikah

Menurut Suhardi dan Sri Sunarti (2009:140) “Hubungan seksual di luar nikah adalah penyimpangan sosial yang melanggar norma, terutama norma agama”. Hubungan seksual di luar nikah adalah seseorang yang melakukan hubungan suami istri tanpa ikatan perkawinan yang sah. Dari pandangan Islam, perilaku tersebut merupakan suatu tindakan zina besar yang berat hukumannya. Sedangkan dari segi kesehatan perilaku tersebut termasuk dapat menyebabkan terjangkitnya penyakit kelamin berbahaya, misalnya seperti virus HIV penyebab penyakit AIDS.

d. Tindakan Kriminal atau Kejahatan

Pengertian tindakan kejahatan menurut (Primawati dan Harun, 2019:35) adalah “Tindakan yang melanggar aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain”. Sedangkan menurut Suhardi dan Sri Sunarti (2009:141) Tindakan kejahatan adalah “Semua bentuk pelanggaran norma hukum adalah tindakan kriminal atau kejahatan”. Tindakan kejahatan merupakan suatu tindakan yang merugikan bagi masyarakat. Terdapat beberapa jenis tindakan kejahatan menurut Hisyam dan Abdul (2015:71) di antaranya yaitu:

1) Kejahatan Kerah Putih (*White Collar Criminal*)

Menurut Hisyam dan Abdul (2015:72) “Kejahatan kerah putih merupakan kejahatan elit karena penjahat ini menempati kedudukan yang tinggi di dalam masyarakat”. Seorang pelaku kejahatan dengan kedudukan tinggi melakukan kejahatannya bersamaan dengan pekerjaannya. Biasanya mereka yang melakukan kejahatan ini memiliki jabatan dalam pekerjaannya dan ahli di bidangnya. Dengan kata lain orang-orang tersebut merupakan orang-orang terpandang. Mereka yang melakukan kejahatan ini telah menyalahgunakan jabatannya demi kepentingan pribadi atau kelompoknya. Contoh kejahatan jenis ini adalah korupsi, suap, *gratifikasi*, dan lain-lain.

2) Kejahatan Kelas Rendah (*The Lower Class Criminals*)

Jenis kejahatan kelas rendah merupakan kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di kalangan bawah. Sehingga jenis kejahatan yang dilakukannya tergolong kejahatan jalanan misalnya perampasan atau pencurian. Pengertian pencurian menurut (Widodo, 2015:74) “tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan mengambil harta benda yang bukan miliknya”.

3) Kejahatan Terorganisasi (*The Organized Criminals*)

Menurut Hisyam dan Abdul (2015:72) *The Organized Criminals* merupakan “Kejahatan yang menggunakan prinsip-prinsip manajemen, seperti *planning, actuating, coordinating, controlling* yang dikendalikan seorang pemimpin”. Hal ini karena para pelaku kejahatan merupakan bagian dari suatu organisasi sehingga kejahatan ini biasa disebut dengan kejahatan terorganisasi. Misalnya: pelacuran, perdagangan narkoba, perdagangan manusia dan lain lain.

Menurut Burliana (2016:202) “Prostitusi atau juga bisa disebut pelacuran berasal dari bahasa latin, yaitu *prostituere* yang berarti membiarkan diri berbuat

zina”. Menurut Subadi (2008:46) “Pelacuran biasanya disebabkan karena ketidakmatangan jiwa seseorang atau pola kepribadiannya yang tidak seimbang”. Perbuatan pelacuran dipandang rendah dari sudut moral dan akhlak. Selain itu juga dari segi agama, orang yang menjual diri untuk mendapatkan uang akan mendapat dosa, dan mayoritas masyarakat Indonesia menganggap pelacuran merupakan perbuatan tercela dan tidak pantas.

4) Kejahatan Profesional (*Professional Criminals*)

Jenis kejahatan ini dilakukan oleh seseorang sebagai suatu pekerjaan. Hisyam dan Abdul (2015:72) mengatakan bahwa “Penjahat jenis ini melakukan tindakan kejahatannya sebagai mata pencahariannya sehingga hasil dari kejahatannya digunakan untuk keperluan hidupnya”. Misalnya yaitu perampokan rumah, perampokan bank, dan lain lain.

5) Kejahatan Terus-menerus (*Habitual Criminals*)

Penjahat yang melakukan perbuatannya sberulang-ulang karena sudah menjadi kebiasaannya dan dilakukan oleh orang yang sama, contoh kejahatan jenis ini seperti kekerasan atau penganiayaan, penjudi, dan pemerkosaan. Kejahatan dengan kekerasan merupakan “Suatu tindakan yang dilakukan dengan cara-cara yang mengakibatkan luka pada seseorang atau memperlakukan orang secara tidak kemanusiaan (Widodo, 2015: 62). Suatu tindakan dikatakan kekerasan atau penganiayaan apabila perbuatannya merupakan sesuatu yang disengaja untuk menimbulkan luka kepada orang lain dengan maksud jahat.

Menurut Burlian (2016:143) “Perjudian dapat menimbulkan dampak negatif bagi pelaku penjudi karena dapat merugikan moral dan mental masyarakat terutama generasi muda”. Sedangkan pengertian pemerkosaan menurut Widodo (2015:113) “Pemukosaan berasal dari kata latin *raparre* yang berarti mencuri,

merampas, atau membawa pergi”.

6) Kejahatan Ringan (*The Occasional Criminals*)

Menurut Hisyam dan Abdul (2015:73) Kejahatan ringan merupakan “tindakan yang dilakukan masih dalam kategori kejahatan kecil atau pelanggaran ringan tetapi menimbulkan adanya korban”. Jenis kejahatan ini biasanya terjadi karena ketidaksengajaan seseorang namun melibatkan orang lain. Kejahatan jenis ini biasanya terjadi secara spontan atau tidak terencana, karena orang tersebut memang tidak berniat melakukan tindakan kejahatan.

E. Faktor Penyebab Timbulnya Penyimpangan Sosial

Terdapat empat faktor penyebab yang dapat menimbulkan penyimpangan sosial menurut Suhardi dan Sri Sunarti (2020:135-137), yaitu:

a. Ketidaktepatan Sosialisasi Nilai-Nilai

Seseorang yang tidak sanggup menyerap nilai-nilai hasil dari sosialisasi ke dalam dirinya, ia tidak bisa membedakan hal yang baik dan yang tidak. Hal itu terjadi karena sosialisasi yang tidak tersampaikan secara sempurna. Perilaku manusia dikendalikan oleh nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat. Secara umum nilai dan norma sosial diperoleh melalui sosialisasi. Sosialisasi dapat disampaikan melalui berbagai media. Apabila media tersebut tidak mampu dalam menyosialisasikan nilai dan norma, maka terjadilah ketidaktepatan sosialisasi. Misalnya: Seseorang lahir dan tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis. Kedua orang tuanya tidak bisa mendidik anaknya dengan sempurna maka anak itu tidak akan mengetahui hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga (Subadi, 2008: 42).

b. Menganut Nilai-Nilai Subkebudayaan yang Menyimpang

Penyimpangan sosial dapat terjadi di lingkungan masyarakat yang menganut

nilai-nilai subkebudayaan yang menyimpang. Subkebudayaan menyimpang merupakan suatu kebudayaan yang normanya bertentangan dengan norma yang berlaku pada masyarakat secara umum. Menurut Suhardi dan Sri Sunarti (2020: 135) subkebudayaan adalah “Setiap orang yang memiliki ciri kebudayaan tersendiri, namun masih dalam bagian keseluruhan masyarakat itu”. Contoh: Di daerah lokasi praktik seks bebas, pelacuran dinilai sebagai sesuatu yang normal karena dilakukan oleh banyak anggotanya.

c. Kesalahan Memahami Informasi

Kesalahan memahami informasi bisa terjadi ketika saling berkomunikasi secara langsung antara penutur dan lawan tutur atau juga bisa melalui media massa. Media massa, baik cetak maupun elektronik dalam penyajian acara tidak hanya menimbulkan dampak positif saja, tetapi juga ada dampak negatifnya. Acara televisi yang menampilkan film yang berkisah tentang percintaan remaja dan menampilkan adegan berpelukan pada anak usia SMP dapat menjadikan contoh bagi remaja-remaja di kehidupan nyata yang tidak mampu untuk menyaring tontonan tersebut. Contoh lain yaitu dalam suatu acara televisi diceritakan tentang sekelompok anak yang sering tawuran antarsekolah, tindakan tersebut akan dijadikan contoh bagi orang yang menganggap bahwa hal tersebut merupakan suatu tindakan yang wajar karena mereka sering melihat di televisi secara legal.

d. Ikatan Sosial yang Berlainan

Setiap individu secara umum melakukan interaksi dengan individu maupun kelompok yang berbeda di lingkungan masyarakat. Dengan adanya interaksi tersebut setiap individu memperoleh pola-pola sikap individu lain. Apabila interaksi itu memiliki pola dan sikap kurang baik, maka ia juga akan menunjukkan

pola-pola sikap yang kurang baik karena mengikuti tindakan yang ada di lingkungannya. Contoh: seorang anak berasal dari keluarga yang terpandang dan diberikan didikan yang baik oleh keluarganya. Akan tetapi, lingkungan tempat mereka tinggal dikelilingi oleh orang-orang yang suka minum-minuman keras, berjudi, suka main kasar dll. Apabila anak tersebut sering bermain atau melihat hal-hal tersebut maka akan membuat penasaran dan menjadikan anak tersebut ingin mencobanya.

